

PENGUNAAN KATA-KATA VULGAR

DALAM LIRIK LAGU DANGDUT MASA KINI: KAJIAN SEMANTIK

Oleh:

Susi Susanna

F011181319



SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar

Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

SKRIPSI

**PENGUNAAN KATA-KATA VULGAR DALAM LIRIK LAGU DANGDUT
MASA KINI: KAJIAN SEMANTIK**

Disusun dan Diajukan Oleh:

SUSI SUSANNA

Nomor Pokok: F011181319

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 21 November 2022

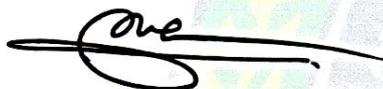
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

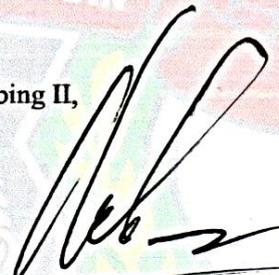
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. H. Lukman, M.S.
NIP 196012311987021002



Prof. Dr. Fajuddin Maknun, M.Hum.
NIP 19541231 198103 1 041



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

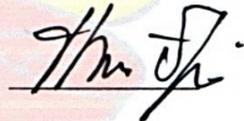
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Senin 21 November 2022 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *Penggunaan Kata-kata Vulgar dalam Lirik Lagu Dangdut Masa Kini: Kajian Semantik* yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 21 November 2022

1. Dr. H. Kaharuddin, M. Hum.

Ketua



2. Rismayanti, S.S., M. Hum.

Sekretaris



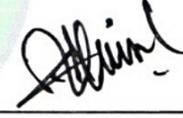
3. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum.

Penguji I



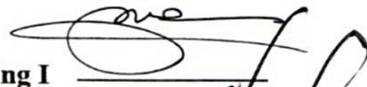
4. Dr. Hj. Munira Hasjim, S. S., M. Hum.

Penguji II



5. Prof. Dr. H. Lukman, M. S.

Pembimbing I



6. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S. U.

Pembimbing II





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

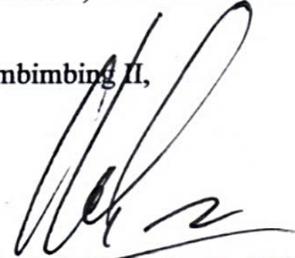
Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **2179/UN4.9/KEP/2022** tanggal 04 November 2022 atas nama **Susi Susanna**, NIM **F011181319**, dengan ini menyatakan menyetujui ujian skripsi yang berjudul "Penggunaan Kata-Kata Vulgar dalam Lirik Lagu Dangdut Masa Kini: Kajian Semantik" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 14 November 2022

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. H. Lukman, M.S.
NIP 196012311987021002


Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.
NIP 195412311981031041

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUSI SUSANNA

Nim : F011181319

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Penggunaan Kata-kata Vulgar dalam Lirik Lagu Dangdut Masa

Kini: Kajian Semantik

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 21 November 2022



Susi Susanna
(SUSI SUSANNA)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu upaya penulis untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Sehubungan dengan hal itu, penulis selalu membuka diri untuk menerima masukan dan kritikan dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini. Dukungan berupa bantuan, dorongan dan semangat, penulis dapatkan dalam proses penyusunan skripsi ini. Olehnya itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Lukman, M.S. dan Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., selaku pembimbing pertama dan kedua yang telah menyediakan waktunya dengan sabar dalam memberikan bimbingan, perhatian, gagasan, serta ide-ide dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum., dan Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M. Hum., selaku penguji pertama dan kedua yang telah memberikan pencerahan terhadap skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Indonesia, Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M. Hum. dan Rismayanti, S.S., M. Hum.

4. penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis selama masa studi di kampus merah ini. Terkhusus untuk Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku penasehat akademik.
5. Sumartina, S.E., selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi selama berada di bangku perkuliahan.
6. kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Sene dan Ibunda Hartisa yang tak pernah luput mendoakan, memotivasi dan memberikan perhatian penuh terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Begitu pula saudaraku tercinta, Satriyana dan Hajaraswad, serta keluarga besar Wijanna Salesse Tina yang selalu memberikan keceriaan dan dukungan kepada penulis.
7. sahabatku Risma Ayu Puspita, Inna Ramlan, Mukarramah, Jumariah, Wahyuni Indah Sari Ningsih, dan Hasniati yang telah menemani dan mewarnai hari-hari penulis selama menjalankan studi di kampus ini.
8. teman-teman Sinergi, Alegori, Relasi, dan keluarga besar IMSI KM-FIB UH yang selalu menerima kehadiran penulis yang merasa bangga menjadi bagian dari kalian.
9. keluarga besar PMB-UH Latenritatta, terkhusus kepada teman-teman Sembangeng Pulaweng yang telah memberikan pengalaman berorganisasi yang luar biasa.
10. teman-teman group *Whatsapp* “Pajjokka”, Asma, Ikran, Risna, Kak Herdi, Kak Ismail, Kak Asbar, dan Kak Aswar yang selalu hadir memberikan

keceriaan dan semangat di masa-masa sulit penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

11. sahabat sekaligus saudaraku “MIRAS” yang selalu memberikan dukungan lahir dan batin dari masa-masa sekolah menengah sampai di bangku perkuliahan saat ini.
12. teman-teman KKN di Desa Pasang, Uni, Wahyu, Echa, Risma, Inna, dan Ara yang telah menemani penulis selama menjalankan program Kuliah Kerja Nyata, dari kalian, penulis belajar banyak hal terutama dalam hal kebersamaan dan kekeluargaan.
13. teman-teman FTMI XIV yang telah memberikan pengalaman unik dan indah selama kebersamaan dalam bertearter.

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik lagi ke depannya. Namun, penulis tetap berharap agar skripsi ini dapat diterima sebagai salah satu penelitian yang berkaitan dengan ilmu bahasa dan tentunya dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Makassar, 10 Agustus 2022

Susi Susanna

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah.....	7
1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1. Tujuan Penelitian.....	7
1.5.2. Manfaat Penelitian	7
1.5.2.1. Manfaat Teoretis	8
1.5.2.2. Manfaat Praktis	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	10

2.1. Landasan Teori	10
2.1.1. Pengertian Semantik	10
2.1.2. Makna	13
2.1.3. Jenis-jenis Makna	15
2.1.4. Bentuk Kata	24
2.1.5. Bahasa Vulgar.....	32
2.1.6. Lagu Dangdut	33
2.2. Hasil Penelitian Relevan.....	34
2.3. Kerangka Pikir.....	37
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	40
3.1. Jenis dan Pendekatan	40
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
3.3. Sumber Data.....	41
3.4. Populasi dan Sampel.....	42
3.5. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.5.1 Metode Simak.....	42
3.5.2 Teknik Tangkap Layar (<i>screenshot</i>).....	43
3.5.3 Teknik Catat	43
3.6. Metode dan Teknik Analisis Data.....	44
BAB 4 PEMBAHASAN	45
4.1. Bentuk Kata Vulgar pada Lirik Lagu Dangdut Masa Kini.....	46
4.1.1. Bentuk Kata Dasar	46
4.1.2. Bentuk Kata Berimbuhan.....	50

4.1.3. Bentuk Kata Berulang	55
4.1.4. Bentuk Kata Majemuk	57
4.2. Makna dalam Lirik Lagu Dangdut Vulgar Masa Kini	62
4.2.1. Makna Leksikal	62
4.2.2. Makna Gramatikal.....	66
4.2.3. Makna Referensial	70
4.2.4. Makna Konotatif	73
4.2.5. Makna Kias	79
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN.....	83
5.1. Simpulan	83
5.2. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
DAFTAR LAMPIRAN	88

ABSTRAK

SUSI SUSANNA. *Penggunaan Kata-kata Vulgar dalam Lirik Lagu Dangdut Masa Kini: Kajian Semantik* (dibimbing oleh **Lukman** dan **Tadjuddin Maknun**)

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk dan makna kata-kata vulgar dalam lirik lagu dangdut masa kini.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan semantik. Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu dangdut masa kini yang di dalamnya mengandung unsur kevlgaran dilihat dari konteksnya. Data dikumpulkan dengan metode simak, dengan menggunakan teknik catat dan teknik tangkap layar (*screenshot*). Populasi yang digunakan sebanyak 67 bentuk kata-kata vulgar dalam lirik lagu dangdut masa kini. Sampel penelitian ini sebanyak 18 bentuk kata-kata vulgar dalam lirik lagu dangdut masa kini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kata-kata vulgar yang terdapat dalam lirik lagu dangdut terdiri atas empat bentuk, yaitu (1) bentuk kata dasar, (2) bentuk berimbuhan, (3) bentuk berulang, dan (4) bentuk kata majemuk. Makna bahasa yang terkandung dalam lirik lagu dangdut vulgar, yaitu (1) makna leksikal, (2) makna gramatikal, (3) makna referensial, (4) makna konotatif, dan (5) makna kias.

Kata kunci: semantik, bahasa vulgar, lagu dangdut, makna vulgar.

ABSTRACT

SUSI SUSANNA. *The use of Vulgar words in today's Dangdut Song Lyrics: Semantic Study (supervised by Lukman and Tajuddin Maknun)*

This study aims to explain word forms and explain the meaning of vulgar language in today's dangdut song lyrics.

This type of research includes qualitative descriptive research using a semantic approach. The data of source for this research is the lyrics of contemporary dangdut songs which contain elements of vulgarity seen from the context. The data were collected using the listening method, using note-taking techniques and screenshot techniques. The population used is 67 forms of vulgar words in contemporary dangdut songs. The sample of this research is 18 data.

The results of this study indicate that the form of vulgar language words in dangdut song lyrics consists of four forms, namely (1) root form, (2) affixation, (3) reduplication, and (4) compound word. The meaning of the language contained in the lyrics of the vulgar dangdut song, namely (1) lexical meaning, (2) grammatical meaning, (3) referential meaning, (4) connotative meaning, and (5) figurative meaning.

Keywords: semantic, vulgar language, dangdut song, vulgar meaning.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koentjaraningrat (dalam Sumarto, 2019:148), berpendapat bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan di dalam masyarakat, salah satunya yaitu bahasa. Setiap masyarakat memerlukan bahasa untuk berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat. Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Bahasa dapat dikatakan sebagai salah satu sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, baik itu dalam hal berinteraksi atau pun dalam menjalin hubungan dengan sesamanya.

Bahasa dapat dikatakan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan individu dalam bersosialisasi, bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Sebagai alat komunikasi verbal, bahasa disebut sebagai system lambang bunyi yang abritrer. Artinya, tidak adanya hubungan wajib antara lambang sebagai sesuatu yang menandai yang berwujud kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai, yang referen dari kata atau leksem tersebut. Kearbitreran lambang bahasa agak menelantarkan penelitian tentang makna bila dibandingkan dengan penelitian di bidang morfologi dan sintaksis. Makna sebagai objek studi semantik, sangat tidak jelas strukturnya. Berbeda dengan morfologi dan sintaksis yang memiliki struktur yang jelas sehingga mudah dianalisis.

Makna merupakan istilah yang paling ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa. Istilah makna (*meanian*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Kempson (dalam Pateda, 2010:79), mengemukakan bahwa ada tiga hal yang oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha untuk menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni (1) menjelaskan makna kata secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Dalam hal ini, Kempson berpendapat bahwa istilah makna harus dilihat dari segi kata, kalimat, dan apa yang dibutuhkan oleh pembicara dalam berkomunikasi.

Lirik lagu merupakan media penyampaian ide atau gagasan dari seorang pencipta lagu kepada pendengarnya. Sebagai media penyampaian pesan, bahasa yang digunakan dalam lirik lagu seharusnya bersifat komunikatif dan berisi pesan-pesan positif, bukan malah sebaliknya. Salah satu genre lagu yang banyak digemari masyarakat Indonesia akhir-akhir ini adalah lagu dangdut. Lagu dangdut disebut populer karena ada banyak orang yang menyukainya. Semakin banyak orang yang menyukai, maka semakin populerlah lagu tersebut. Karena populer dapat dipahami sebagai sesuatu yang menghibur, masif dan disukai masyarakat. Di sini, peneliti tidak dapat memungkiri bahwa lagu dangdut merupakan sesuatu yang menghibur masyarakat dan digemari semua kalangan. Selain itu, penciptaan lirik lagu terkadang berkaitan dengan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat atau

hasil dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Suatu teks selalu diproduksi dalam sebuah konteks sosial. Lagu-lagu dangdut yang tercipta terkadang menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda dari para pendengar lagu. Salah satunya pemaknaan dalam lirik lagu dangdut, terutama lirik yang mengandung bahasa vulgar di dalamnya.

Bahasa vulgar adalah variasi bahasa sosial yang ciri-cirinya tampak pada tingkat intelektual penuturnya (Aslinda dalam Setiawan, 2020:1). Dewasa ini gagasan yang menyatakan bahwa bahasa vulgar merupakan suatu hal yang tabu dan dianggap kurang santun sudah mulai terkikis. Melalui salah satu ajang pencarian bakat penyanyi dangdut terbaik di sebuah stasiun televisi yang mempertontonkan para penyanyi dangdut masa kini yang berujung disukai oleh banyak kalangan usia, seperti anak-anak, remaja, hingga orang dewasa dan bahkan para lansia kerap menyukai musik dengan genre yang dikenal sebagai musik khas Indonesia tersebut. Namun, di balik itu semua, lagu-lagu dangdut yang ditampilkan tersebut kerap kali memicu kontroversial di tengah masyarakat disebabkan banyaknya lirik-lirik yang kurang senonoh untuk diperdengarkan, seperti lirik-lirik lagu yang berbunyi *janda muda, hamil duluan, wanita lubang buaya, mobil bergoyang, becekin adek bang*, dan ungkapan-ungkapan vulgar lainnya. Gabungan kata yang mengandung unsur kevlugaran ini dapat ditemukan pada penggalan lagu-lagu dangdut sebagai berikut.

1. **Becekin Adek Bang**

Becekin adek dong bang, adek goyang abang pun goyang
Sawerin adek dong bang, adek senang abang pun senang
Daripada becek hujan-hujan

- Mending becek sama biduan
2. **Mobil Bergoyang**
Setiap malam di pinggir pantai mobil bergoyang
Tidak di pantai, tidak di hotel, orang bergoyang
Setiap malam di bawah lampu yang remang-remang
 3. **Wanita Lubang Buaya**
Wanita kamu harus tahu
Mengapa lelaki buaya
Wanita punya lubang buaya
 4. **Hamil Duluan**
Ku hamil duluan, sudah tiga bulan
Gara-gara pacaran tidurnya berduaan
Ku hamil duluan, sudah tiga bulan
Gara-gara pacaran suka gelap-gelapan

Lagu dangdut yang berjudul *Hamil Duluan* diciptakan oleh Tjahjadi Tjahjanata Ishak, dan dipopulerkan oleh Tuty Wibowo pada tahun 2011. Kata *hamil* memiliki makna leksikal seorang wanita yang sedang mengandung janin dalam rahimnya setelah sel telur dibuahi oleh spermatozoa (dalam KBBI V: 506), dan memiliki nilai yang positif dilihat dari fenomena dalam masyarakat yang sudah menikah. Fenomena *hamil* bagi masyarakat yang sudah menikah dianggap normal dan merupakan sesuatu yang lazim terjadi. Namun, ketika ‘hamil’ disandingkan dengan kata ‘dulu’ dari kata dasar ‘dulu’ yang memiliki makna leksikal dahulu (dalam KBBI V, 2016: 369), kemudian mengalami proses gramatikal berupa pemberian akhiran -an menjadi ‘dulu’ yang bermakna lebih awal, atau sebelum, *hamil duluan* memiliki makna yang negatif bagi sebagian masyarakat karena dianggap melanggar norma. Makna konotasi ‘hamil duluan’ ialah hamil di luar nikah atau hamil tanpa adanya hubungan pernikahan yang sah, baik di mata hukum maupun agama. Kemudian, pada lirik kedua, *gara-gara pacaran tidurnya berduaan*, lirik tersebut dapat mengundang syahwat seseorang, dan dianggap

vulgar. Jika pasangan yang statusnya masih dalam tahap pacaran, namun sudah melakukan aktivitas seperti tidur berdua, maka sesuatu yang dapat menyebabkan seseorang itu hamil bisa saja terjadi. Unsur kevulgaran dalam lagu tersebut semakin terlihat pada lirik keempat, *gara-gara pacaran suka gelap-gelapan*. Banyak hal-hal yang bisa terjadi jika pasangan berada dalam sebuah tempat yang gelap. Sesuatu yang dianggap vulgar dan tabu bagi sebagian masyarakat.

Permasalahan yang menjadi fokus perhatian penulis adalah sebagian dari lirik-lirik lagu dangdut yang akhir-akhir ini diperdengarkan di pasaran musik tanah air terkesan vulgar dan tabu. Padahal musik adalah bagian dari kehidupan dalam masyarakat, musik juga merupakan budaya dan identitas suatu negara. Lirik lagu seharusnya sarat dengan pesan-pesan moral. Salah satu dampak yang dapat ditimbulkan dari penggunaan kata-kata vulgar dalam lirik lagu dangdut, yang sejatinya lagu dangdut merupakan salah satu genre lagu yang digemari dari berbagai kalangan usia, ialah dapat mempengaruhi mental anak remaja dan bahkan orang dewasa. Musik kerap kali dapat mempengaruhi kondisi mental seseorang. Kadang-kadang musik juga mampu memberikan stimulus atau pun rangsangan dengan cara mengontrol situasi dan kondisi hati pendengarnya.

Pengamatan penulis terhadap lirik lagu dangdut saat ini yang mulai bergeser sama sekali belum memikirkan dampak dan kegunaannya bagi masyarakat, tetapi hanya memikirkan segi komersial dan keuntungan secara ekonomis. Pembuatan lirik lagu dangdut saat ini hanya memperhatikan

kesenangan sesaat, keuntungan banyak, mementingkan keinginan pasar, tanpa mengindahkan nilai-nilai moral dan agama. Terkait dengan hal itu, bentuk kekhawatiran penulis dalam penelitian ini merujuk kepada dampak negatif dari penggunaan kata-kata vulgar dalam lirik lagu dangdut yang saat ini banyak menyita perhatian dari semua kalangan usia, baik itu anak-anak dan remaja. Pemaparan di atas menjadi landasan penulis untuk menganalisis lirik lagu dangdut dari perspektif semantik dalam bentuk dan makna guna melihat bentuk-bentuk kevlugaran apa saja yang dimuat dalam lagu dangdut masa kini.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, beberapa pokok permasalahan ditemukan penulis yang diidentifikasi sebagai berikut.

1.2.1. Terdapat lirik lagu dangdut masa kini yang mengandung unsur-unsur kevlugaran di dalamnya.

1.2.2. Adanya penggunaan bentuk kata yang vulgar dalam lirik lagu dangdut masa kini.

1.2.3. Teridentifikasi makna kata-kata vulgar dari penggunaan bentuk lirik lagu dangdut masa kini.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya perluasan masalah yang akan diteliti, penulis membatasi masalah pada dua hal, yaitu pada penggunaan bentuk dan makna dalam lirik lagu dangdut vulgar masa kini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimanakah bentuk bahasa vulgar yang digunakan dalam lirik lagu dangdut masa kini?

1.4.2 Bagaimana makna kata-kata vulgar yang digunakan dalam lirik lagu dangdut masa kini?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1.5.1 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1.5.1.1 Mendeskripsikan bagaimana bentuk kata-kata vulgar dalam lirik lagu dangdut masa kini.

1.5.1.2 Mendeskripsikan apa makna dari penggunaan bahasa vulgar lirik lagu dangdut masa kini.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilihat dari manfaatnya secara teoritis dan manfaatnya secara praktis, sebagai berikut.

1.5.2.1 Manfaat Teoretis

1. Memperkaya hasil penelitian dalam klasifikasi bentuk dan makna dari penggunaan kata-kata vulgar dalam lirik lagu dangdut.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis bagi pengembangan studi bahasa untuk mengetahui aspek-aspek pemaknaan secara semantik dalam lirik lagu dangdut masa kini yang di dalamnya mengandung penggunaan kata-kata vulgar dilihat dari konteksnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat pemakai bahasa berupa wawasan dalam memakai kata-kata yang mengandung unsur kevlugaran di dalamnya.

1.5.2.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut.

1.5.2.2.1. Bagi penulis, secara praktis kegiatan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam mengembangkan ilmu dan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian dalam penggunaan kata-kata vulgar, khususnya dalam lirik lagu dangdut.

1.5.2.2.2. Bagi mahasiswa, hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai

penggunaan kata-kata vulgar dalam lirik lagu dangdut dilihat dari aspek bentuk dan maknanya, serta melakukan perbandingan dengan kenyataan yang terjadi saat ini.

1.5.2.2.3. Bagi para ahli bahasa, secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu contoh, gambaran atau pun referensi penelitian yang mengkaji ilmu bahasa khususnya dalam kajian bentuk dan makna kata-kata vulgar dalam lirik lagu dangdut sebagai penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Landasan teori merupakan seleksi dari berbagai macam teori dan pendapat sehingga penelitian yang dilakukan memiliki dasar yang kuat dan terarah. Pada landasan teori terdapat sejumlah penjelasan dan konsep sesuai dengan sistematika. Penulis mengungkapkan bentuk dan makna apa saja yang ditemukan pada lirik lagu dangdut masa kini dengan menggunakan tinjauan semantik. Penggunaan kata-kata vulgar dalam lirik lagu dangdut masa kini menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Oleh karena itu, beberapa landasan teori yang digunakan untuk mengungkap hal yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini sebagai berikut.

2.1.1 Pengertian Semantik

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Chaer (1995:4) mengemukakan bahwa, berlainan dengan tataran analisis bahasa lainnya, semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi; bahkan juga dengan filsafat dan psikologi. Sosiologi berkaitan dengan semantik karena sering dijumpai kenyataan bahwa penggunaan kata-kata tertentu untuk mengatakan sesuatu makna dapat menandai identitas kelompok dalam masyarakat. Kata *uang* dan *duit* mempunyai makna yang sama, tetapi dalam

penggunaannya dapat menunjukkan identitas kelompok yang menggunakan kedua kata tersebut. Sementara antropologi berkaitan dengan semantik karena analisis makna sebuah bahasa dapat menjanjikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya pemakainya.

Objek studi semantik adalah makna bahasa, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Beberapa jenis semantik yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa itu yang menjadi objek penyelidikannya. Jika yang menjadi objek penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu, maka jenis semantiknya disebut sebagai *semantic leksikal*. Yang diselidiki dalam semantik leksikal itu adalah makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem tersebut dinamakan makna leksikal. Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik yang menyebut satuan bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah *kata* yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis, dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan semantik, leksem dapat berupa sebuah kata seperti kata *meja*, *kucing*, dan *makan*, dapat juga berupa gabungan kata seperti *meja hijau*, dalam arti ‘pengadilan’, *bertekuk lutut* dalam arti ‘menyerah’, dan *tamu yang tidak diundang* dalam arti pencuri.

Tataran tata bahasa atau gramatika dibagi menjadi dua subtataran, yaitu *morfologi* dan *sintaksis*. Morfologi adalah cabang dari linguistik yang mempelajari struktur intern kata, serta proses-proses pembentukannya,

sementara sintaksis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat. Satuan-satuan morfologi yaitu morfem dan kata, maupun satuan sintaksis yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat, jelas ada maknanya. Baik proses morfologi maupun proses sintaksis itu juga mempunyai makna. Pada tataran ini, ada masalah-masalah semantik yang disebut *semantic gramatikal* karena objek studinya adalah makna-makna gramatikal dari tataran tersebut. Selain itu, muncul istilah *semantik sintaktikal* yang sasaran penyelidikannya tertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis. Semantik sintaktikal masih berada dalam lingkup tata bahasa atau gramatika. Namun, di samping itu ada hal-hal yang berkaitan dengan masalah semantik, namun bukan masalah ketatabahasaan, misalnya *topikalisasi* kalimat. Untuk *topikalisasi* sendiri, Verhaar (2010), memberi wadah sendiri yang disebut *semantik kalimat*. Tentang semantik kalimat ini menurut beliau memang masih belum menarik perhatian para ahli linguistik. Namun kembali dikemukakan oleh Verhaar (2010), bahwa ada satu jenis semantik lagi yang disebut *semantik maksud*. Semantik maksud antara lain berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti *metafora*, *ironi*, *litotes*, dan sebagainya. Sebagai contoh, ketika seorang ayah, setelah melihat angka-angka dalam buku rapor anaknya, yang penuh dengan angka merah, berbicara kepada anaknya *rapormu bagus sekali, Nak*, tentu maksudnya bukan memuji, melainkan sebaliknya, malah bermaksud mengejek ataupun marah. Lain halnya jika angka-angka dalam buku rapor tersebut memang baik, maksud dari ujaran

tersebut memang merupakan pujian. Jadi, perbedaan pengertian dari ujaran itu bukan tergantung dari makna kata-kata yang bersangkutan melainkan dari maksud si pengajar.

Dalam semantik dipelajari makna kata atau bahasa serta berbagai jenis-jenis makna. Chomsky (dalam Ginting, 2019:71) menyatakan bahwa semantik adalah komponen dalam linguistik yang dapat disejajarkan dengan komponen lain, seperti: fonologi dan sintaksis. Untuk menentukan sebuah makna dalam kalimat ditentukan oleh komponen semantik. Oleh karena itu, Chomsky mengatakan betapa pentingnya semantik dalam ilmu linguistik. Pernyataan Chomsky sangat menggugah para pengamat bahasa semakin memperhatikan semantik sebagai satu tatanan dalam linguistik.

2.1.2 Makna

Makna merupakan istilah yang paling ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa. Istilah makna (*meanian*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Kempson (dalam Pateda, 2010:79), mengemukakan bahwa ada tiga hal yang oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha untuk menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni (1) menjelaskan makna kata secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Dalam hal ini, Kempson berpendapat bahwa istilah makna harus dilihat dari segi kata, kalimat, dan apa yang dibutuhkan oleh pembicara dalam berkomunikasi.

Istilah makna lebih dekat dengan kata, sebagai contoh, *Saya akan berangkat*, itu berarti bahwa ia siap berjalan, siap melakukan kegiatan pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan jalan melaksanakan kegiatan berjalan. Seseorang juga sering berkata *Kita harus membantu orang miskin*, yang kemudian diikuti dengan gerakan, gerakan untuk membantu orang miskin. Ini berarti wujud membantu orang miskin tampak dari gerakan memberikan sesuatu kepada orang miskin. Begitu pula dalam sebuah rapat, ketika seseorang berkata *Yang saya maksud dengan pembangunan, ialah... ini... ini...ini*. Ini berarti kita membuat perincian tentang kata *pembangunan*. Maksudnya, setelah mendengar apa yang orang tersebut katakan, pendengar atau peserta rapat akan mengerti apa yang hendak disampaikan oleh orang tersebut. Tidak jarang seseorang terpaksa mereka-reka atau menduga-duga, apakah makna kata atau apakah makna kalimat yang baru saja dibacakan. Dalam kalimat *Pencuri masuk rumah semalam*, sekilas sudah dapat dipahami makna kalimat ini. Namun, masih timbul berbagai pertanyaan seperti, siapa pencuri itu, apakah laki-laki atau perempuan, apakah pencuri itu menggunakan senjata, dan pukul berapa pencuri itu masuk rumah.

Demikian juga dengan kata: *masuk, rumah, semalam*. Maksudnya, apakah yang dimaksud dengan kata: masuk, rumah, dan semalam tersebut. Misalnya, apakah *masuk* melalui pintu atau jendela, rumah siapa yang dimasuki. Seandainya kalimat *Pencuri masuk rumah semalam*, didengar dari seorang teman bicara, tentu dapat dipertanyakan kembali hal-hal yang

berkaitan dengan makna kata-kata yang digunakan sehingga dapat dipahami keseluruhan makna dalam kalimat tersebut. Oleh karena itu, dikatakan *istilah makna* merupakan istilah yang *membingungkan*. Terkadang, makna yang ada dalam lambang, tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Seperti pada kata *biru* dalam urutan kata *laut biru, langit biru*. Orang yang berlayar di laut dan orang yang menggunakan pesawat terbang akan melihat bahwa langit dan laut tidaklah berwarna biru. Belum lagi jika hal yang sama dipertanyakan kepada tunawicara dan tunanetra, apakah makna dari biru itu.

2.1.3 Jenis-jenis Makna

Chaer (1995:59), membedakan jenis atau tipe makna berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal. Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem, dibedakan menjadi makna referensial dan makna nonreferensial. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif. Berdasarkan ketepatan maknanya, ada makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Berdasarkan kriteria atau sudut pandang lain dibedakan adanya makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai jenis-jenis makna tersebut.

2.1.3.1 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina *leksikon* (vokabuler, kosakata, pembendaharaan kata). Satuan dari sebuah

leksikon disebut *leksem*, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Jika leksikon dapat disamakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat disamakan dengan kata (Chaer, 1995). Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata.

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh nyata dalam kehidupan. Sebagai contoh, kata *tikus*, makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna ini tampak jelas dalam kalimat *Tikus itu mati diterkam kucing*, atau dalam kalimat *Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus*. Kata *tikus* pada kedua kalimat tersebut merujuk kepada binatang yang dinamakan tikus, bukan merujuk kepada hal lain. Berbeda dalam kalimat *Yang menjadi tikus di gudang kami ternyata berkepala hitam*, bukanlah dalam makna leksikal karena tidak merujuk kepada binatang tikus melainkan kepada seorang manusia yang perbuatannya mirip perbuatan tikus.

Pateda (2010:119), mengemukakan pendapatnya mengenai makna leksikal, bahwa makna leksikal adalah makna kata yang ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca dalam kamus bahasa tertentu. Makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada dalam sebuah kalimat. Dengan demikian, ada kata-kata yang

maka leksikalnya dapat dipahami jika kata-kata itu sudah dihubungkan dengan kata-kata yang lain. Kata-kata seperti ini termasuk kelompok kata tugas atau partikel, misalnya kata *dan*, *ini*, *ke*, *yang*.

Seperti contoh tanpa adanya konteks kalimat dan konteks situasi jika seseorang mendengar kata *bangsat* maka yang terbayang di benak orang tersebut adalah jenis binatang pengisap darah yang disebut kutu busuk atau kepinging. Ketika mendengar kata *memotong* maka yang terbayang adalah sebuah pekerjaan untuk memisahkan atau menceraikan yang dilakukan dengan benda tajam. Namun, kata 'bangsat' yang berarti penjahat dan kata *memotong* yang berarti mengurangi baru akan terbayang dalam benak kita apabila kata-kata tersebut dipakai di dalam kalimat. Sebagai contoh, *Dasar bangsat, uang saku di kamarku juga diambil*, dan pada kalimat *Kalau mau memotong gajiku setidaknya bulan depan saja*.

Makna leksikal biasanya dioposisikan dengan makna gramatikal. Jika makna leksikal itu berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya, maka makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Proses afiksasi awalan (ter-) pada kata *angkat* dalam kalimat *Batu seberat itu terangkat juga oleh adik* melahirkan makna (dapat) dan dalam kalimat *Ketika balok itu ditarik, papan ikut terangkat* melahirkan makna gramatikal (tidak disengaja). Makna gramatikal disebut juga sebagai *makna kontekstual* atau *makna*

situasional. Untuk menyatakan makna (jamak), bahasa Indonesia menggunakan proses reduplikasi seperti kata *buku* yang bermakna (sebuah buku) menjadi *buku-buku* yang bermakna (banyak buku).

2.1.3.2 Makna Referensial dan Makna Nonreferensial

Jika sebuah kata mempunyai referen, yaitu merujuk pada sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut dikatakan kata yang bermakna referensial. Chaer (1995:61), mengemukakan bahwa jika sebuah kata tidak mempunyai referen, maka kata itu disebut kata yang bermakna nonreferensial. Kata *meja* dan kata *kursi* termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, sejenis perabot rumah tangga yang disebut *meja* dan *kursi*. Kata *karena* dan *tetapi* tidak mempunyai referen. Kata-kata yang termasuk kategori kata digolongkan sebagai kata-kata yang bermakna referensial, dan yang termasuk kata tugas seperti proposisi dan konjungsi digolongkan sebagai kata-kata yang bermakna nonreferensial.

2.1.3.3 Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif dilihat dari sudut pandang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai

dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Oleh karena itu, makna denotasi sering disebut sebagai makna sebenarnya. Seperti pada contoh (Chaer, 1995), kata *perempuan* dan *wanita*, kedua kata ini mempunyai makna denotasi yang sama, manusia dewasa bukan laki-laki. Kata *gadis* dan *perawan* memiliki makna denotasi wanita yang belum bersuami atau belum pernah bersetubuh, dan kata *istri* dan kata *bini*, memiliki makna denotasi yang sama yaitu, wanita yang mempunyai suami. Kata *perempuan* dan *wanita*, meskipun memiliki makna denotasi yang sama, tetapi dewasa ini kedua kata tersebut mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *perempuan* mempunyai nilai rasa yang lebih rendah dibandingkan dengan kata *wanita* yang memiliki nilai rasa yang tinggi. Terbukti dari tidak digunakannya kata *perempuan* dalam berbagai nama organisasi atau lembaga, seperti *Dharma Wanita*, *Gedung Wanita*, *Menteri Urusan Peranan Wanita*, dan *Ikatan Wanita Pengusaha*. Dua buah kata atau lebih yang makna denotasinya sama dapat menjadi berbeda makna keseluruhannya akibat pandangan masyarakat berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat itu. Kata-kata tersebut mendapat makna tambahan yang tidak sama atau berbeda dari masyarakat pemakai bahasa itu.

Ketidaksamaan makna tambahan yang diberikan bisa terjadi sebagai akibat peristiwa sejarah atau juga adanya perbedaan fungsi sosial kata

tersebut. Seperti yang dikemukakan Chaer (1995), pada kata *wanita* dan *perempuan* yang memiliki makna denotasi manusia dewasa bukan laki-laki, kemudian juga mengandung makna-makna sebagai berikut.

Wanita	Perempuan
(1) Berpendidikan Lebih	(1) Berpendidikan kurang
(2) Modern dalam segala hal (sikap pandangan, pakaian pandangan, pakaian, dsb.)	(2) Tidak atau kurang modern (dalam sikap,dsb.)
(3) Kurang berperasaan keibuan	(3) Berperasaan keibuan
(4) Malas ke dapur	(4) Rajin ke dapur

Menurut Chaer (1995), makna tambahan (1) dan (2) mendominasi makna keseluruhan kata *wanita* dan *perempuan* sehingga kata *wanita* memiliki nilai rasa atau konotasi tinggi (positif) sedangkan kata *perempuan* memiliki nilai rasa konotasi rendah (negatif). Padahal jika diperhatikan makna tambahan (3) dan (4) memberi nilai positif terhadap kata *perempuan* dan memberi nilai negatif terhadap kata *wanita*. Atau mungkin juga makna tambahan (3) dan (4) tidaklah bersifat mutlak atau memang banyak juga *wanita* yang berperasaan keibuan dan pandai masak, sedangkan *perempuan* juga banyak yang kurang berperasaan keibuan dan malas ke dapur. Selain kata *wanita* dan *perempuan*, ada pula kata *betina*, yang memiliki makna denotasi yang sama dengan kedua kata tersebut, tetapi memiliki makna konotasi yang jauh lebih rendah lagi karena biasanya sering dikaitkan dengan binatang.

2.1.3.4 Makna Kata dan Makna Istilah

Perbedaan adanya makna kata dan makna istilah berdasarkan ketepatan makna kata itu dalam penggunaannya secara umum dari secara khusus. Menurut Chaer (1995), dalam penggunaan bahasa secara umum seringkali kata itu digunakan secara tidak cermat sehingga maknanya bersifat umum. Tetapi dalam penggunaan secara khusus, dalam bidang kegiatan tertentu, kata-kata itu digunakan secara cermat sehingga maknanya pun menjadi tepat. Makna sebuah kata dapat menjadi jelas jika sudah digunakan di dalam suatu kalimat. Jika sudah lepas dari konteks kalimat, maka makna kata itu menjadi umum dan kabur. Misalnya kata *air*, bias jadi yang dimaksud dengan *air* di sini bias berarti air yang berada di sumur, air yang berada di gelas, atau pun air yang berada di bak mandi. Kemungkinan-kemungkinan itu terjadi karena kata *air* itu lepas dari konteks kalimatnya.

Berbeda dengan kata yang maknanya masih bersifat umum, maka makna istilah memiliki makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah itu hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Jadi, tanpa konteks kalimanya pun sebuah makna istilah itu sudah pasti maknanya. Sebagai contoh, *akomodasi* sebagai kata istilah dalam bidang kepariwisataan mempunyai makna berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan fasilitas penginapan dan tempat makan. Sebagai kata istilah dalam bidang optik, kata *akomodasi* bermakna penyesuaian lensa dengan cahaya. Namun, karena frekuensi

penggunaan kata *akomodasi* sebagai istilah bidang pariwisata lebih tinggi dibanding dalam bidang perlistrikan, maka masyarakat umum lebih mengenal kata *akomodasi* sebagai istilah dalam bidang pariwisata itu.

2.1.3.5 Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Menurut Chaer (1995) makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Jadi, sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif. Sementara makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaannya di luar bahasa. Misalnya, kata *melati* berasosiasi dengan makna *suci*, atau *kesucian*, kata *merah* berasosiasi dengan makna *berani*, dan kata *cenderawasih* berasosiasi dengan makna *indah*. Makna asosiatif dapat dikatakan sama dengan perlambang-perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan *melati* digunakan sebagai perlambang *kesucian*, *merah* digunakan sebagai perlambang *keberanian*, dan *Srikandi* digunakan sebagai perlambang *kepahlawanan wanita*.

2.1.3.6 Makna Idiomatical dan Makna Peribahasa

Yang dimaksud dengan idiom adalah satuan-satuan bahasa (biasanya berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Ada dua macam bentuk idiom dalam

bahasa Indonesia yaitu, idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna. Makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (kata, frasa, dan kalimat) yang meyimang dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Untuk mengetahui makna idiom sebuah kata (frasa atau kalimat), jalan satu-satunya adalah mencarinya di dalam kamus. Sedikit akan dijelaskan mengenai penggunaan istilah idiom, ungkapan, dan metafora. Ketiga istilah ini sebenarnya mencakup objek pembicaraan yang kurang lebih sama.

Ungkapan, dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena. Dan metafora, dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk meperbandingkan yang lain dari yang lain, sebagai contoh, *matahari* dikatakan atau diperbandingkan sebagai *raja siang*, *bulan* dikatakan sebagai *puteri malam*, dan *pahlawan*, sebagai *bunga bangsa*. Jika dilihat dari segi makna, maka *raja siang*, *puteri malam* dan *bunga bangsa* adalah termasuk contoh idiom. Jika dilihat dari segi ekspresi msaka ketiganya termasuk contoh ungkapan, jika dilihat dari segi adanya perbandingan, maka ketiganya termasuk metafora.

Berbeda dengan idiom, terutama idiom penuh, yang maknanya tidak dapat diramalkan karena adanya asosiasi atau tautan antara makna

leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya. Sebagai contoh, hal dua orang yang selalu bertengkar, dikatakan dalam bentuk peribahasa, *Bagai anjing dengan tikus*. Contoh lain, keadaan pengeluaran belanja lebih besar jumlahnya dari pada pendapatan *Besar pasak daripada Tiang*. Karena peribahasa bersifat memperbandingkan atau mengumpamakan, maka lazim juga disebut dengan nama perumpamaan.

2.1.3.7 Makna Kias

Semua bentuk bahasa (baik kata, farasa, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan. Jadi, bentuk-bentuk seperti *puteri malam* dalam arti bulan, *raja siang* dalam arti matahari, *daki dunia* dalam arti harta uang, *membanting tulang* dalam arti bekerja keras, *kapal padang pasir* dalam arti unta, dan *pencakar langit* dalam arti gedung bertingkat tinggi, semuanya mempunyai makna kiasan.

2.1.4 Bentuk Kata

Menurut Pateda (2001:135), “membicarakan bentuk kata yang dilihat dari kenyataan yang terdapat dalam BI, bentuk kata dapat dibagi atas; (1) bentuk dasar atau leksem (*lexeme*) yang bermakna leksikal; (2) paduan leksem (3) bentuk berimbuhan, (4) bentuk berulang, (5) bentuk majemuk, (6) bentuk yang terikat konteks kalimat, (7) akronim, dan (8) dan singkatan.” Bentuk kata menurut Pateda ini akan dijelaskan sebagai berikut.

2.1.4.1 Bentuk Dasar atau Leksem

Bentuk dasar atau leksem yang dimaksud di sini ialah bentuk yang sudah dapat diperhitungkan sebagai kata. Dengan begitu, bentuk dasar dalam hal ini dapat ditelusuri makna leksikalnya. Bentuk dasar dapat dikatakan sebagai morfem bebas yang terdiri atas beberapa kategori, yakni kategori nomina, verba, adjektiva, dan adverbialia.

Kridalaksana (dalam Darwis, 2012:24) menyatakan bahwa verba merupakan kategori kata yang dalam frasa memiliki kemungkinan didampingi kata *tidak* dan tidak dapat didampingi kata depan *di, ke, dari, sangat, lebih, atau agak*. Jika dilihat dari segi bentuknya, verba dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu verba dasar bebas dan verba turunan. Dilihat dari segi banyaknya argument, verba dapat dibedakan menjadi verba transitif dan verba tak transitif. Demikian dalam kaitannya dengan kelas kata nomina, verba dapat dikategorikan menjadi verba aktif dan verba pasif. Verba dapat dibedakan menjadi verba resiprokal dan verba noresiprokal, dilihat dari interaksi antarnomina yang menjadi pendampingnya. Berdasarkan referensi argumennya, verba dapat dibedakan menjadi verba refleksi dan verba nonrefleksi.

Darwis (2012:25) mengemukakan bahwa “nomina diberi ciri bahwa secara sintaksis ia tidak memiliki potensi untuk bergabung dengan kata *tidak*, tetapi berpotensi untuk didahului kata *dari*. Dilihat dari bentuknya, nomina dapat disubkategorikan lebih lanjut menjadi (1) nomina dasar, (2) nomina turunan, (3) nomina paduan leksem, dan (4) nomina paduan leksem

gabungan. Nomina juga dapat disubkategorikan menjadi (1) nomina bernyawa, (2) nomina terbilang, dan (3) nomina kolektif.

Kelas kata adjektiva ditandai oleh kemungkinannya untuk bergabung dengan kata *tidak*, mendampingi nomina, didampingi oleh kata-kata seperti: *lebih*, *sangat*, *agak*, dan juga kelas kata adjektiva juga memiliki ciri morfologis seperti (-er-) (dalam kata *honorer*), dan (-if) (dalam kata *sensitif*). Selain itu, adjektiva dibentuk menjadi nomina konfiks (ke-an) seperti pada kata adil menjadi *keadilan*, *halus* menjadi *kehalusan*.

Kelas kata adverbial merupakan bentuk kata yang dapat mendampingi adjektiva, preposisi, dan numeralia. Dilihat dari segi bentuknya, adverbial disubkategorikan menjadi adverbial dasar bebas, adverbial turunan, adverbial yang terbentuk dari gabungan kategori lain dan pronominal, adverbial deverbal gabungan, adverbial deadjektival gabungan, dan gabungan proses. Adverbial dapat pula dibagi atas dua subkategori, yaitu adverbial intraklausal dan adverbial ekstraklausal.

2.1.4.2 Paduan Leksem atau Kata

Paduan leksem merupakan bentuk kata hasil gabungan dua leksem atau lebih yang juga diperhitungkan sebagai kata. Paduan leksem dapat menjadi calon kata majemuk, namun konsep paduan leksem tidak sama betul dengan konsep kata majemuk. Berikut beberapa contoh bentuk kata paduan leksem atau kata.

Inti	Paduan Leksem	Makna
Abdi	Abdi masyarakat	Pengayom, pelayan masyarakat
Anak	Anak asuh	Anak orang lain yang sudah dipelihara seperti anak sendiri
Bulan	Bulan madu	Bersenang-senang bagi pengantin baru
Umpan	Umpan Balik	Saran
Unjuk	Unjuk rasa	Berdemonstrasi
Wajib	Wajib militer	Kewajiban menjadi tentara

Contoh-contoh ini memperlihatkan makna akibat perpaduan leksem. Paduan leksem ini sudah dapat digunakan untuk berkomunikasi. Seperti dalam kalimat *Mereka mengadakan unjuk rasa meminta gaji agar dinaikkan*. Terlihat bagaimana pada contoh tersebut makna muncul. Makna dimaksud, yakni makna yang dapat dirunut dari unsurnya. Misalnya, makna paduan leksem *wajib militer* adalah suatu kewajiban untuk berdinasi sebagai militer karena Negara membutuhkan. Makna kewajiban terdapat pada unsur *wajib*, sementara makna militer tetap melekat pada kata *militer* itu sendiri.

2.1.4.3 Bentuk Kata Berimbuhan

Bentuk kata berimbuhan atau disebut juga dengan afiksasi merupakan kata yang terbentuk dari hasil pemberian imbuhan pada sebuah kata dasar atau pun leksem. Kridalaksana (1992:28) berpendapat bahwa, afiksasi merupakan proses penambahan afiks pada akar, dasar atau alas. Dalam bukunya tersebut, Kridalaksana juga menambahkan bahwa afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Begitu pun menurut Darwis (2012:15), bahwa afiksasi merupakan sebuah proses penambahan dengan afiks (imbuhan). Afiks itu selalu berwujud morfem terikat. Afiks yang ditempatkan di depan kata, disebut prefiks. Jika ditempatkan di akhir sebuah kata, dinamakan sufiks. Afiks yang disisipkan di tengah-tengah kata, dinamakan infiks (sisipan). Dan ada pula afiks yang ditempatkan di depan dan akhir kata, dinamakan konfiks. Istilah konfiks ini ialah ambifiks atau simulfiks.

2.1.4.3.1 Prefiks

Seperti yang dijelaskan oleh Darwis, prefiks merupakan morfem terikat berwujud afiks yang ditambahkan pada awal sebuah kata. (Lihat Darwis, 2012:15). Contoh prefiksasi ialah, afiks (be) pada kata *ajar*, menjadi 'belajar'. Afiks (peng) pada kata *urus*, menjadi *pengurus*. Pemberian afiks (ter-) pada kata dasar dapat, menjadi *terdapat*. Afiks (ber-) pada kata *cadik*, menjadi *bercadik*.

2.1.4.3.2 Infiks

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa infiksasi merupakan proses pemberian afiks di tengah-tengah kata. Contohnya seperti, pemberian infis (-em-) pada kata *jari*, menjadi *jemari*. Pemberian infiks (-el-) pada kata *tunjuk*, menjadi *telunjuk*. Pemberian infiks (-er-) pada kata *gigi*, menjadi *gerigi*.

2.1.4.3.3 Sufiks

Sufiks merupakan afiks yang ditempatkan di akhir kata. Contohnya ialah, pemberian sufiks (-kan) pada kata *ikat*, menjadi *ikatkan*. Pemberian sufiks (-I) pada kata *tulis*, menjadi *tulisi*. Pemberian sufiks (-wan) pada kata *warta*, menjadi *wartawan*.

2.1.4.3.4 Konfiks

Konfiks atau yang yang disebut juga dengan ambifiks dan simulfiks, merupakan proses pemberian imbuhan (afiks) di awal kata dan pada akhir kata. Contohnya, seperti pemberian konfiks (ke-an) pada kata *lihat*, menjadi *kelihatan*, pemberian konfiks (me-kan) pada kata *laku*, menjadi *melakukan*, pemberian konfiks (men-i) pada kata *duduk*, menjadi *menduduki*. Konfiks (di-i) pada kata *ajar*, menjadi *diajari*. Konfiks (meng-i) pada kata *gaul*, menjadi *menggauli*. Konfiks (meng-kan) pada kata *lari*, menjadi *melarikan*. Konfiks (ke-an) pada kata *tahu*, menjadi *ketahuan*. Konfiks (ber-an) pada kata *hambur*, menjadi *berhamburan*.

2.1.4.4 Bentuk Kata Berulang

Bentuk kata berulang atau sering disebut dengan reduplikasi merupakan proses pengulangan sebuah kata. Darwis (2012:8) mengidentifikasi bentuk reduplikasi sebagai proses pengubah leksem menjadi kata kompleks dengan pengulangan. Menurut Ramlan (1987), bentuk reduplikasi berdasarkan cara mengulang bentuk dasar terdapat empat jenis, di antaranya:

- a. reduplikasi seluruh yang merupakan bentuk pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa adanya perubahan fonem dan tidak dengan proses afiks. Misalnya, *anak-anak*, *hotel-hotel*,
- b. reduplikasi sebagian, bentuk pengulangan sebagian morfem dasar, baik awal maupun akhir morfem, misalnya: *daun-daun* menjadi *dedaunan*,
- c. reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, yaitu pengulangan dengan perubahan fonem, adanya morfem dasar yang diulang dan mengalami perubahan fonem, seperti pada kata *lauk* direduplikasi menjadi *lauk-pauk*, *gerak* menjadi *gerak-gerik*, dan,
- d. reduplikasi pengulangan berimbunan, yaitu pengulangan bentuk dasar diulang secara keseluruhan dan mengalami proses pembubuhan afiks. Dalam hal ini, pembubuhan afiks yang dimaksud bisa berupa prefiks, sufiks, atau konfiks. Misalnya, *batu* menjadi *batu-batuan*, *hitam* menjadi *kehitam-hitaman*

Darwis (2012:67) mengategorikan bentuk reduplikasi dalam bentuk kata dasar verba. Verba reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi empat subkategori, yaitu:

- a. verba reduplikasi dasar,
- b. verba reduplikasi berafiks, yang diberi rumus berupa (1) verbareduplikasi berumus (ber- D+R), (2) verba reduplikasi berumus (ber-D+R-an), (3) verba reduplikasi berumus (meng-D+R), (4) verba reduplikasi berumus (D+R-an), (5) verba reduplikasi berumus (meng-D+R-I), (6) verba reduplikasi berumus meng-D+R-kan, (7) verba reduplikasi berumus (memper-D+R), (8) verba reduplikasi berumus (memper-D+R-I), (9) verba reduplikasi berumus (memper-D+R-kan), (10) verba reduplikasi berumus (di-D+R), (11) verba reduplikasi berumus (di-D+R-I), (12) verba reduplikasi berumus (di-D+R-kan), (13) verba reduplikasi berumus (diper-D+R), (14) verba reduplikasi berumus (diper-D+R-I), (15) verba reduplikasi berumus (diper-D+R-kan), (16) verba reduplikasi berumus (per-D+R), (17) verba reduplikasi berumus (per-D+R-I), (18) verba reduplikasi berumus (per-D+R-kan), (19) verba reduplikasi berumus (ter-D+R), (20) verba reduplikasi berumus (ter-D+R-I), (21) verba reduplikasi berumus (ter-D+R-kan), (22) verba reduplikasi berumus D+R-I, (23) verba reduplikasi berumus (D+R-kan), (24) verba reduplikasi berumus (D+ber-R), (25) verba reduplikasi berumus (D+meng-R), (26) verba reduplikasi berumus (D+meng-R-I), (27) verba reduplikasi berumus (D+meng-R-kan), (28)

verba reduplikasi berumus (D[-el-]+R), (29) verba reduplikasi berumus (D[-em-]+R),

- c. verba reduplikais bervariasi bunyi, seperti bolak-balik, gerak-gerik, gonta-ganti, dan,
- d. verba reduplikasi semantik.

2.1.4.5 Bentuk Kata Majemuk

Kata majemuk dapat dikatakan memiliki bentuk kesamaan dengan frasa dan idiom, yakni masing-masing dapat berwujud kelompok kata. Menurut Darwis (2012: 86-87), kata majemuk kerap didefinisikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan makna baru yang berbeda dari makna unsur-unsur pembentuknya.

Menurut Alwi, dkk (dalam Pateda, 2001:145), ada beberapa ciri yang dapat membedakan kata majemuk dengan unsur yang lain, yakni; (1) tidak dapat diperluas, (2) tidak dapat disela, (3) tidak dapat diubah strukturnya, dan (4) tidak dapat dijauhkan.

2.1.5 Bahasa Vulgar

Bahasa Vulgar (*Vulgar Language*). Meskipun orang akan berpendapat bahwa bahasa pelecehan seksual dan kecabulan merupakan kategori yang sulit ditentukan, yang lebih membingungkan lagi adalah definisi Jay tentang bahasa vulgar. Pada akhir abad 19, bahasa vulgar dikaitkan dengan seks. Vulgaritas adalah fenomena yang terstruktur secara sosial dan dianggap sebagai penanda status sosial (Jay dalam Affini, 2017:98). Kata vulgar bergantung pada konteksnya, beberapa masyarakat mungkin akan

menghasilkan lebih banyak kevlgaran dibanding masyarakat lain, bergantung pada masyarakat yang berlaku, kecerdasan, kondisi ekonomi dan nilai yang berlaku di masyarakat.

2.1.6 Lagu Dangdut

Dangdut merupakan salah satu dari sekian banyak genre musik asli dari Indonesia. Lagu dangdut menjadi aliran musik populer yang merakyat. Dangdut menjadi musik yang banyak digemari masyarakat Indonesia terutama di kalangan menengah ke bawah. Beberapa ciri musik dangdut yaitu; (1) komposisi lagu dangdut terbaru, (2) nada dan irama, (3) tari dan goyangan, dan (4) alat musik dangdut yang digunakan. Perkembangan musik dangdut dimulai dari era dangdut lawas yang dipengaruhi musik India dan musik melayu, hingga pada musik dangdut modern yang sekarang ini identik dengan dangdut koplo dan remix.

Perkembangan musik dangdut Indonesia dimulai sekitar tahun 1940-an. Musik dangdut klasik sangat dipengaruhi oleh lagu-lagu India. Banyak lagu dangdut lawas yang musiknya menggunakan alat musik tabla meniru alat musik India yang khas, begitu juga dengan penggunaan gambus yang meniru alat musik Arab. Akan tetapi, alat musik dangdut yang lebih umum dipakai saat ini yakni gendang, gitar, seruling, keyboard dan drum. Musik dangdut masa kini juga banyak dipengaruhi oleh genre musik populer lain. Kombinasi musik pop, rock, reggae hingga musik *Electronic Dance Music* membuat aliran musik dangdut menjadi lebih bervariasi. Di era modern juga bermunculan banyak lagu dangdut koplo terbaru yang terpengaruh dari

musik house dan *Electronic Dance Music*. Sementara itu juga banyak macam jenis musik dangdut lain seperti dangdut melayu, dangdut keroncong hingga dangdut remix.

Salah seorang tokoh yang sangat terkenal dalam membawakan genre lagu dangdut ialah Rhoma Irama. Pada mulanya, musik dangdut dilabeli sebagai musik kelas bawah karena irama musik ini sangat disukai kelas pekerja (kuli bangunan). Menjelang 1970, Rhoma Irama mulai menunjukkan kemampuan bermusiknya di irama dangdut. Karena adanya rasa tidak puas, dan keinginan untuk terkenal mendorong Rhoma Irama menciptakan irama musik baru. Irama musik Melayu dikombinasikan dengan aliran musik rock, populer, dan irama lain. Hasil yang diciptakan adalah irama dangdut. Semenjak masa itu, istilah dangdut semakin populer di Indonesia. Lagu-lagu yang diciptakan Rhoma Irama tidak sekedar menampilkan keindahan. Lirik-lirik yang bermakna dakwah merupakan isi lagu-lagunya.

2.2. Hasil Penelitian Relevan

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut.

Representasi Erotika Dalam Lirik Lagu Dangdut (Analisis Bahasa Kritis Terhadap Lirik Lagu Dangdut), oleh Nawiroh Vera (2017). Penelitian

ini merupakan salah satu artikel yang dimuat dalam jurnal *communication* yang diterbitkan pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk memaknai secara denotatif dan konotatif syair lagu dangdut serta melihat bagaimana seksualitas dalam syair lagu dangdut dan untuk mengetahui makna lirik lagu secara denotatif dan konotatif. Metode yang digunakan untuk menganalisa adalah terhadap beberapa lagu dangdut, juga studi kepustakaan dengan menelaah berbagai buku, artikel, internet, dan tulisan lain yang memiliki relevansi dengan objek penelitian. Prosedur analisis dalam penelitian ini adalah menganalisis lirik lagu yang menjadi sampel. Analisis dilakukan secara denotatif dan konotatif untuk melihat pesan sesungguhnya dari lirik lagu-lagu tersebut, dan menghubungkannya dengan representasi erotika yang tercermin dalam lirik lagu dangdut yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Untuk keperluan analisis terhadap lirik lagu dangdut yang menjadi sampel penelitian penulis menggunakan metode analisis sintagmatis dengan *Functional Pragmatik* atas lirik lagu terpilih. Penerapannya hanya berusaha menemukan fakta yang ada dalam naskah saja. Seperti akan tampak dalam hasil analisis, penggunaan metode dengan cara ini lebih bersifat menafsirkan (kritik) naskah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini terletak pada penggunaan pendekatan, metode serta teknik penelitiannya. *Representasi Erotika Dalam Lirik Lagu Dangdut (Analisis Bahasa Kritis Terhadap Lirik Lagu Dangdut)*, oleh Nawiroh Vera, mencoba menganalisis bahasa kritis dalam lirik lagu dangdut, sementara penelitian yang penulis teliti berfokus

pada bahasa vulgar dengan pendekatan semantik dalam lirik lagu dangdut. Adapun persamaan di antara keduanya ialah, terletak pada objek penelitiannya, yaitu menggunakan lirik lagu dangdut sebagai objek penelitian, namun dengan judul lagu yang berbeda. Judul lagu-lagu dangdut yang menjadi sampel penelitian yang dilakukan oleh Nawiroh Vera ini berbeda dengan lagu-lagu dangdut yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini.

Sebuah skripsi yang ditulis oleh Mila Amalya Munir (2020), dengan judul *Makna Lirik Lagu Fiersa Besari Celengan Rindu “Kajian Hermeneutika”*,. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan makna yang terdapat dalam lirik lagu *Celengan Rindu* karya Fiersa Besari menggunakan analisis *Erlebnis, Ausdruck, dan Verstehen* Kajian Hermeneutika Wilhelm Dilthey. Data dalam penelitian ini berupa satuan bahasa, yaitu kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung makna dalam lirik lagu *Celengan Rindu* karya Fiersa Besari. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu karya Fiersa Besari yang berjudul *Celengan Rindu* yang dirilis tahun 2019 pada akun youtube Fiersa Besari. Perbedaan penelitian yang saya teliti dengan penelitian tersebut terletak pada objek, pendekatan, serta metode yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Mila Amalya Munir dengan penelitian yang penulis susun kali ini sama-sama mencoba untuk mendeskripsikan makna yang terdapat dalam lirik sebuah lagu.

Sebuah skripsi yang berjudul *Metafora dalam lirik Lagu Anggun C Sasmi (Analisis Semantik)*, oleh Sofianti Baharuddin, salah satu mahasiswa

Sastra Prancis, Universitas Hasanuddin (2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa metafora dalam lagu. Teori yang digunakan yaitu gaya bahasa metafora dan semantik. Hasil dari analisis penulis dalam penelitian ini, dikumpulkan data metafora yang terdiri atas, metafora antropomoris, metafora binatang, bentuk metafora konkret-abstrak, dan metafora sineestetik. Kesimpulan yang didapat ialah, penggunaan gaya bahasa metafora dalam lagu-lagu Anggun bertujuan untuk memberi efek estetis juga memperkuat pesan yang disampaikan pencipta lagu. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sofianti Baharuddin dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada metode dan teknik pengumpulan data, serta objek penelitian yang berbeda.

2.3. Kerangka Pikir

Dalam penelitian yang berjudul *Ragam Bahasa Vulgar dalam Lirik Lagu Dangdut Masa Kini: Kajian Semantik* tersebut, data yang digunakan adalah data yang berupa bahasa yang di dalamnya mengandung unsur kevlugaran dalam pemaknannya. Bahasa vulgar adalah variasi bahasa sosial yang ciri-cirinya tampak pada tingkat intelektual penuturnya. Dewasa ini gagasan yang mengatakan bahwa bahasa vulgar merupakan suatu hal yang tabu dan dianggap kurang santun sudah mulai terkikis. Secara garis besar, penelitian ini mencakup dua hal yang akan dianalisis terkait penggunaan kata-kata vulgar dalam lirik lagu dangdut masa kini menggunakan pendekatan semantik, yaitu: (1) membahas tentang bentuk kata-kata yang diidentifikasi mengandung makna vulgar dalam lirik lagu dangdut dilihat

dari konteksnya, dan (2) makna apa saja yang ditemukan dalam penggunaan kata-kata vulgar tersebut. Dari dua hal ini, akan dihasilkan keluaran berupa klasifikasi bentuk dan makna dari penggunaan kata-kata vulgar dalam lirik lagu dangdut yang dijadikan sebagai objek penelitian. Adapun hasil analisis tersebut, ditemukan bentuk dan makna apa saja dari penggunaan kata-kata vulgar dalam lirik lagu dangdut masa kini. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka bagan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir

